

Konsep *Ratq* dan *Fatq* dalam QS. al-Anbiyā' Ayat 30 tentang Penciptaan Alam Semesta

Hamzah Arafah¹; Fahma Faida Ilma²

¹Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Al-Qur'an, Indonesia

²Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

**Penulis Korespondensi: hamzahgarut1992@gmail.com*

Diterima: 19/07/2026; Disetujui: 25/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026.

Abstract : *The process of the universe's creation in the Qur'an aims to encourage humanity to use their intellect to understand what the process was like before the earth and all its inhabitants were created. The theory of the universe's creation and QS. al-Anbiyā' [21]: 30, which explains the concept of the separation of the heavens and the earth that were once joined together, are examined. This research aims to analyze the position of *ratq* and *fatq* according to the exegetes and to explain the relationship between the two in the process of the universe's creation. The study uses a qualitative method. The results show that the exegetes agree in positioning *ratq* as the initial state of the heavens and earth when they were still one unified entity, while *fatq* is understood as the act of Allah in separating or opening that unity so that a functional cosmic order was formed. This research concludes that *ratq* and *fatq* are two interrelated concepts within a single transformation sequence toward the order of the universe, the peak of which is marked by the creation of life as stated at the end of QS. al-Anbiyā' [21]: 30.*

Keyword : *Ratq; Fatq; Creation of the Universe*

Abstrak : Proses penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an, bertujuan agar umat manusia menggunakan akalinya untuk mengetahui seperti apa proses sebelum bumi tercipta beserta dengan seluruh penduduknya. Teori penciptaan alam semesta dan QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menjelaskan tentang konsep terpisahnya langit dan bumi yang dulu pernah menyatu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi *ratq* dan *fatq* menurut para mufasir serta menjelaskan hubungan keduanya dalam proses penciptaan alam semesta. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir sepakat memposisikan *ratq* sebagai keadaan awal langit dan bumi yang masih berada dalam satu kesatuan, sedangkan *fatq* dipahami sebagai tindakan Allah yang memisahkan atau membuka kesatuan tersebut sehingga terbentuk tatanan kosmos yang berfungsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ratq* dan *fatq* merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam satu rangkaian transformasi menuju keteraturan alam semesta, yang puncaknya ditandai dengan terciptanya kehidupan sebagaimana dinyatakan dalam penutup QS. al-Anbiyā' [21]: 30.

Kata Kunci : *Ratq; Fatq; Penciptaan Alam Semesta*

PENDAHULUAN

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an yang banyak mendapat perhatian para mufassir dari berbagai periode. Salah satu ayat yang sering dijadikan objek kajian adalah QS. al-Anbiyā' [21]: 30, khususnya pada konsep *ratq* dan *fatq* yang menggambarkan proses penciptaan langit dan bumi. Perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang kosmologi, turut memengaruhi cara para mufassir memahami ayat tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyyah* bersifat dinamis dan berkembang seiring perubahan konteks intelektual serta kemajuan ilmu pengetahuan.

Kajian mengenai QS. al-Anbiyā' [21]: 30 telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam fokus. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Jufriyadi Sholeh dan Ramadhan berfokus pada analisis komparatif penafsiran QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menurut *Mafātih al-Ghayb* dan *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Penelitian ini menjelaskan bahwa al-Razi memahami konsep *ratq* dan *fatq* melalui pendekatan teologis dan filosofis, sedangkan Ṭanṭawi Jawhari lebih menekankan relevansi ayat dengan penemuan sains modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan paradigma antara tafsir klasik dan tafsir ilmiah dalam menjelaskan proses penciptaan langit dan bumi. Dan konsep ini menurut al-Razi adalah petunjuk bahwa penciptaan bumi lebih dahulu daripada langit. (Moh. Jufriyadi dan Ramadhan, 2020).

Penelitian lain mengkaji penafsiran *Tafsīr al-Azhar* terhadap QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dengan menitikberatkan pada konsep penciptaan bumi dalam perspektif tafsir Indonesia. Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung isyarat tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta sekaligus membuka ruang dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa Hamka menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual tanpa mengabaikan dasar-dasar penafsiran klasik. Setelah penulisnya menguraikan penafsiran Hamka dan beberapa penafsiran lainnya, dapat disimpulkan bahwa teori *big bang* sejalan dengan teori yang ada dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 (Mersi Hendra dan Muhammad Rezi, 2021).

Penelitian lain membahas hubungan ayat-ayat kosmologi dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dan QS. Fuṣṣilat [41]: 11 dengan teori kosmologi modern melalui penafsiran Zaghlul al-Najjar. Penulis menunjukkan bahwa konsep *ratq*, *fatq*, dan *dukhan* dipahami sebagai isyarat ilmiah mengenai asal-usul alam semesta yang memiliki kesesuaian dengan teori *Big Bang* dan pembentukan kosmos. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menonjolkan aspek kesesuaian ilmiah (Ahmad Jamil dan Khoirun Nidhom, 2024).

Artikel lain mengulas paradigma saintifik yang digunakan oleh Agus Purwanto dalam menafsirkan QS. al-Anbiyā' [21]: 30. Penelitian menjelaskan bahwa Agus Purwanto memanfaatkan konsep-konsep fisika modern sebagai pendekatan untuk memahami ayat-ayat *kauniyyah*, khususnya mengenai asal-usul alam semesta. Penafsiran tersebut

menunjukkan adanya integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan melalui pendekatan interdisipliner (Rasyid Hidayatullah dan Teddy Noor, 2025).

Penelitian lain, menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat kosmologi Al-Qur'an, termasuk QS. al-Anbiyā' [21]: 30, dengan mengaitkannya pada konsep kosmologi modern. Penulis menjelaskan bahwa ayat-ayat penciptaan memberikan petunjuk umum mengenai asal-usul alam semesta yang dapat dipahami selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa menjadikan teori ilmiah sebagai satu-satunya dasar penafsiran. Fokus penelitian lebih diarahkan pada tema penciptaan alam semesta secara komprehensif daripada analisis terhadap istilah tertentu (Lulu Qutratu'aina, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh analisis komparatif antar mufassir maupun upaya menghubungkan QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dengan teori kosmologi modern, seperti *Big Bang*. Kajian tersebut belum secara khusus menganalisis hubungan konseptual antara *ratq* dan *fatq* sebagai dua tahapan yang saling berkaitan dalam proses penciptaan alam semesta. Selain itu, belum banyak penelitian yang merekonstruksi posisi *ratq* dan *fatq* dalam keseluruhan kronologi penciptaan berdasarkan sintesis penafsiran para mufassir lintas periode. Padahal, pemahaman terhadap posisi kedua konsep tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana perkembangan paradigma penafsiran kosmologi Al-Qur'an berlangsung dari tafsir klasik hingga tafsir yang dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran para mufassir terhadap konsep *ratq* dan *fatq* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30, merekonstruksi posisi kedua konsep tersebut dalam tahapan penciptaan alam semesta, serta menjelaskan perkembangan paradigma penafsiran kosmologi Al-Qur'an dari perspektif tafsir klasik hingga kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan analisis yang tidak hanya membandingkan penafsiran para mufassir mengenai QS. al-Anbiyā' [21]: 30, tetapi juga merekonstruksi hubungan konseptual *ratq* dan *fatq* serta menempatkan keduanya dalam tahapan penciptaan alam semesta berdasarkan sintesis berbagai tafsir klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kosmologi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami perkembangan interpretasi konsep *ratq* dan *fatq* serta relevansinya terhadap diskursus hubungan antara wahyu dan sains dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) secara komparatif. Data primer penelitian berupa QS. al-Anbiyā' [21]: 30 beserta kitab-kitab tafsir yang menjadi objek kajian, yaitu *Jāmi' al-Bayān* karya at-Ṭabarī, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kasīr, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jalālayn*, dan *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah,

dan penelitian terdahulu yang membahas kosmologi Al-Qur'an, teori *Big Bang*, serta tafsir ilmiah.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif melalui tahapan: (1) mengidentifikasi konsep *ratq* dan *fatq* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30; (2) membandingkan penafsiran para mufasir dari berbagai periode; (3) menganalisis hubungan konseptual *ratq* dan *fatq* dalam proses penciptaan alam semesta; (4) merekonstruksi posisi kedua konsep tersebut dalam tahapan penciptaan berdasarkan penafsiran; dan (5) menarik kesimpulan secara sistematis sesuai temuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep *Ratq* dan *Fatq* dalam QS. al-Anbiyā' Ayat 30

Dalam perspektif Islam, konsep kosmologi atau penciptaan alam semesta telah tercatat dalam Al-Qur'an bahwa segala yang terbentuk di jagat raya ini adalah wujud dari kemahakuasaan dan kemahabesaran Allah. Allah telah menciptakan alam semesta ini jauh sebelum manusia diciptakan dan mudah bagi-Nya untuk membentuk suatu tatanan pada susunan tata surya (Jamarudin, 2010). Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang alam semesta, seperti dalam QS. al-Anbiyā' Ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?" (QS. al-Anbiyā' [21]: 30)

"Fa, Ta, Qaf" adalah akar kata yang sahih yang menunjukkan makna *fath* atau membuka pada sesuatu. Akar kata ف-ت-ق intinya "membuka, membelah, memisah" (Ibnu Faris). *Ar-Ratqu* adalah menutup rapat dan menyambung atau melekat, baik itu secara penciptaan atau kodrat maupun buatan. Allah Ta'ala berfirman: "Keduanya dulu menyatu lalu Kami pisahkan keduanya." (QS. al-Anbiyā' [21]: 30). Artinya: keduanya saling menempel atau berpadu. Dan dikatakan, "Si Fulan itu *raatiq* dan *faatiq* dalam masalah ini." Artinya, dia yang mengikat atau menyatukan dan dia juga yang melepaskan atau mengurai. Akar kata ر-ت-ق lawannya ق-ف-ت. Kalau فتق adalah membuka atau memecah, maka رتق adalah menutup, merapatkan, menyambung (al-Rāgib al-Aṣfahānī).

Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kedua istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kain yang dijahit rapat kemudian dibuka kembali, atau tanah yang padat lalu terbelah oleh tumbuhan atau air. Penggunaan pasangan istilah *ratq fatq* dalam satu ayat

menunjukkan adanya perubahan kondisi yang fundamental, dari kesatuan menuju diferensiasi. Secara kebahasaan, ayat ini menggambarkan proses transisi kosmik yang sangat besar, namun disampaikan dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh manusia lintas zaman.

Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan detail teknis tentang ekspansi kosmik, penggunaan istilah *ratq* (kesatuan) dan *fatq* (pemisahan) menunjukkan adanya kesesuaian makna dengan gambaran ilmiah tentang asal-usul alam semesta. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai kerangka konseptual yang selaras dengan temuan ilmiah, tanpa harus dipahami sebagai pernyataan ilmiah literal.

Ibn Manẓur mendefinisikan: *وإِصْلَاحَهُ الْفَتْقَ إِحْلَامَ الرِّتْقِ* yang berarti: *Ratq* adalah menyatukan sesuatu yang terbelah sekaligus memperbaikinya. Artinya, *ratq* bukan sekadar "Bersatu". Ia mengandung makna menyatukan, menutup celah, memperbaiki (Ibn Manẓur). Berbeda dengan kata: *جمع* = mengumpulkan, *ضم* = menghimpun. Ketiga kata tersebut tidak mengandung makna menutup celah atau memperbaiki. *Fatq* berarti membuka, membelah, memisahkan sesuatu yang tadinya rapat. Berbeda dengan *فصل* yang hanya berarti memisahkan. Sedangkan *فتق* lebih dekat kepada membuka sesuatu yang sebelumnya tertutup. Oleh karena itu, *fatq* merupakan lawan langsung dari *ratq*.

Dari beberapa tafsir ditemukan bahwa *ratq-fatq* bukan hanya menyatukan kemudian memisahkan, tetapi keadaan kemudian proses perubahan. Misalnya Menurut Ibn Kaṣīr, langit dan bumi dahulu *متَلَصِّق* (saling melekat) kemudian Allah *فتق* memisahkan keduanya. Artinya, *ratq* menggambarkan keadaan awal, *fatq* menggambarkan aksi perubahan.

Penafsiran Konsep *Ratq* dan *Fatq* Menurut Mufasir

Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ibnu Kaṣīr (w 774 H/1374 M) menjelaskan QS. al-Anbiyā' [21]: 30 adalah peringatan Tuhan atas kesempurnaan, kekuasaan, dan kebesaran kerajaan-Nya dalam penciptaan semesta, serta keperkasaan-Nya atas segala makhluk, khususnya kepada orang-orang yang tidak mengakui-Nya sebagai Rabb, bahkan menyembah kepada yang lain. Ibnu Kaṣīr menuturkan bahwa, "langit dan bumi dahulu keduanya adalah suatu yang padu." yakni satu sama lain saling menyambung, melekat, dan berkumpul pada mulanya yang satu di atas yang lain. Kemudian, "terpecahlah yang ini dari yang itu, langit menjadi tujuh tingkat dan bumi menjadi tujuh lapisan." Di antara langit dan bumi tersebut dipisahkan udara, sehingga hujan dapat turun dari langit dan tanam-tanaman tumbuh di bumi. Orang-orang yang mengingkari-Nya melihat dengan terang bahwa semua makhluk tumbuh dan berkembang sedikit demi sedikit, yang merupakan tanda akan eksistensi Tuhan sebagai Sang Pencipta. Sebab di balik setiap tanda, ayat, dan fenomena, merupakan petunjuk bahwa Rabb itu Esa.

Ibnu Kaṣīr menafsirkan kata *fatq* sebagai tindakan Allah yang memisahkan unsur langit dan bumi, mengangkat langit ke atas dan membentangkan bumi di bawahnya. Ia menegaskan

bahwa proses tersebut merupakan manifestasi dari kehendak ilahi, bukan akibat proses alamiah semata. Sementara itu, Ibn Kaṣīr mengartikan *ratqan* sebagai substansi tunggal, kemudian dipisahkan oleh Allah menjadi langit yang tinggi dan bumi yang luas.

Menurut Ibnu Jarir at-Ṭabarī (w 310 H/923 M), dalam *Jāmi' al-Bayān*, maksud QS. al-Anbiyā' [21]: 30 adalah pada mulanya langit dan bumi dahulunya merupakan sesuatu yang padu, tidak ada lubang di antaranya. Kemudian, Tuhan membelah dan merenggangkan keduanya. Pandangan ini memperlihatkan kesesuaian dengan teori kosmologi modern yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu massa tunggal sebelum mengalami ekspansi. Dengan demikian, tafsir klasik menunjukkan indikasi awal terhadap konsep ilmiah yang kemudian dibuktikan oleh sains. At-Ṭabarī menyampaikan adanya perbedaan pendapat antar ulama terkait proses pemisahan antara langit dan bumi, serta dengan apa keduanya dipisahkan.

Ibnu 'Abbās dan Qatādah berpendapat Tuhan memisahkan keduanya dengan udara. Mujāhid, Abū Ṣāliḥ, dan as-Suddī berpendapat bahwa pada mulanya langit adalah padu dalam satu lapis, lalu Tuhan memisahkannya menjadi tujuh lapis langit; begitu juga dengan bumi, pada mulanya adalah padu dalam satu lapis, kemudian dipisahkan Tuhan menjadi tujuh lapis pada hari Kamis dan Jumat. At-Ṭabarī sendiri menyetujui pendapat dari Abu Ja'far bahwa pada mulanya langit dan bumi bersatu padu dari hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Sehingga, indikasi "*dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*" menjadi relevan sebab Tuhan tidak menutup ayat tersebut dengan sifat demikian kecuali sebelumnya telah disebutkan penyebabnya.

Menurut *Tafsir al-Jalālayn*, apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu. Kemudian Allah telah menjadikan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis pula. Kemudian langit itu dibuka sehingga dapat menurunkan hujan yang sebelumnya tidak dapat menurunkan hujan. Kami buka pula bumi itu sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkannya.

Menurut Fakhrudin ar-Razi bahwa penciptaan bumi lebih awal daripada penciptaan langit. Karena Allah Swt. ketika memisahkan keduanya (langit dan bumi) Allah meninggalkan bumi tetap pada tempatnya dan menaikkan langit beberapa tingkatan. Pendapat ini ditambahkan oleh Ka'ab sebagai berikut:

خلق الله السماوات و الأرض ملتصقتين ثم خلق ريحا توسطتهما ففتقهما بها

Bahwa setelah Allah menciptakan bumi lebih dahulu daripada langit, yang kemudian menyatu dan Allah memisahkan keduanya dengan Allah menciptakan angin untuk menengahi diantara keduanya dan kemudian memisahkan keduanya dengan angin. Fakhrudin ar-Razi menyebutkan bahwa ketika langit dan bumi dalam keadaan menyatu, Allah Swt. menciptakan angin dan Allah letakkan angin diantara keduanya yang kemudian

Allah pisahkan keduanya dengan angin tersebut. Setelah Allah Swt. memisahkan langit dan bumi, Allah kemudian mengangkat langit ke atas dan menempatkan bumi tetap pada tempatnya serta menjadikan keduanya masing-masing memiliki tujuh tingkatan yaitu tujuh tingkatan langit dan tujuh tingkatan bumi.

Proses terpisahnya langit dan bumi oleh Allah dengan angin yang diciptakannya mengandung kemaslahatan untuk makhluk-Nya, seperti langit yang awalnya tidak menurunkan hujan setelah terpisah langit dari bumi akhirnya ia menurunkan hujan. Dan bumi yang awalnya tidak menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan setelah terpisahnya bumi dari langit akhirnya ia menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan. Disisi lain, melekatnya langit dan bumi juga memiliki kemaslahatan untuk malaikat yang tidak disebutkan secara rinci oleh Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya.

Selain itu, Hamka juga menguraikan beberapa pendapat mufasir lain mengenai penafsiran QS. al-Anbiyā' [21]: 30 ini, seperti al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, sebuah cerita yang ditulis oleh al-Quthi di dalam kitabnya, *'Uyūn al-Akhhbār*, dari Isma'il bin Abu Khalid, tentang tafsir ayat ini. "Langit dijadikan Allah sendiri, bumi pun dijadikan sendiri. Lalu dipecahkan langit jadi tujuh petala, dan bumi jadi tujuh petala pula. Selain itu dalam tafsir tersebut al-Qurthubi juga menjelaskan apa saja yang tujuh petala tersebut dan Hamka juga menguraikannya dalam tafsirnya mengenai tujuh petala yang dimaksud oleh al-Qurthubi.

Prof. Abbul Hamid, wakil peneropong bintang Kerajaan Mesir (dahulu), mengatakan: Teori modern mengenai lahirnya bumi dan planet-planet (bintang-bintang beredar) lainnya dari matahari, bermula dari dekatnya sebuah bintang besar kepada matahari pada masa yang silam. Lalu, dari permukaannya tertarik timbunan kabut yang tidak lama kemudian terpisah dari matahari dalam bentuk anak panah yang kedua tepinya berhias dan tengahnya dalam. Kemudian timbunan kabut ini menebal di angkasa yang dingin hingga menjadi timbunan-timbunan terpisah, yang kemudian menjadi bumi kita dan planet-planet lainnya.

Uraian para mufasir di atas, tampak bahwa penafsiran terhadap QS. al-Anbiyā' [21]: 30 mengalami perkembangan dari pendekatan teologis menuju pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Tafsir klasik seperti karya Ibn Kašir dan at-Ṭabari menekankan keagungan kehendak Allah dalam proses pemisahan langit dan bumi, sementara penafsiran yang lebih baru seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī mulai mengaitkannya dengan keteraturan alam semesta dan hukum-hukum yang mengaturnya. Evolusi interpretasi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah bersifat dinamis dan dapat dikontekstualisasikan dengan pengetahuan ilmiah kontemporer.

Analisis Hubungan Konseptual *Ratq* dan *Fatq* dalam Penciptaan Alam Semesta

Ratq dan *fatq* adalah dua akar kata Arab yang saling berlawanan tapi saling melengkapi. *Ratq* artinya menempel rapat, menyambung, menyatu. Baik itu secara kodrat maupun buatan. Lawannya, *fatq* artinya memisahkan, membelah, membuka sesuatu yang tadinya

bersambung. Jadi secara definisi bahasa, *fatq* tidak akan punya makna kalau tidak ada *ratq* terlebih dahulu. Logikanya sederhana, sesuatu hanya bisa dibelah atau dipisah jika sebelumnya ia menyatu.

Fatq merupakan kelanjutan dari *ratq* secara urutan kejadian. Al-Quran sendiri menegaskan urutan ini dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30: كَانَتْ رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمْ "Dahulu keduanya *ratqan*, menyatu rapat, lalu Kami *fataqnāhumā* (pisahkan keduanya). Huruf *fa'* pada ففتقناهما adalah *fa' ta'qib* yang menunjukkan urutan cepat dan langsung. Artinya fase *ratq* terjadi dulu sebagai kondisi awal, kemudian disusul fase *fatq* sebagai aksi perubahan. Tanpa adanya kondisi *ratq*, maka aksi *fatq* tidak punya objek yang bisa dipisahkan.

Keduanya sebenarnya membentuk satu rangkaian proses dari "menyatukan" menuju "memisahkan". Ulama bahasa menyebut fenomena ini *tadadd*, yaitu dua makna yang berlawanan namun berasal dari satu asal kejadian. Bahkan dalam istilah sosial, pecahnya persatuan jamaah disebut *fatq* karena sebelumnya jamaah itu *ratq*, kompak menyatu. Jadi, *ratq* adalah kondisi diam atau asal, sedangkan *fatq* adalah aksi atau perubahan yang memecah kondisi itu. Keduanya tidak bisa dipisahkan dalam memahami konsep perubahan dari satu ke banyak, dari tertutup ke terbuka.

Posisi *Ratq* dan *Fatq* dalam Penciptaan Alam Semesta

Alam semesta memiliki berbagai ragam misteri, baik dalam penciptaannya maupun dalam perkembangannya. Alam semesta ini terbentuk menjadi susunan galaksi bima sakti yang memiliki ukuran paling kecil di bawah atom hingga ukuran paling besar yang tidak bisa dilukiskan. Ilmuwan percaya bahwa alam semesta ini mulanya dari titik yang sangat kecil, panas, berat, dan juga padat dengan energi yang besar di dalamnya, kemudian titik kecil tersebut meledak dengan sangat dahsyat dan terbentuklah berbagai galaksi. Selain itu, para ahli juga mengungkapkan bahwa alam semesta ini ada karena ketiadaan akibat dari goncangan vakum yang membuatnya memiliki energi yang besar dalam singularitas dan memiliki tekanan yang negatif. Hal ini menyebabkan adanya dorongan keluar dari singularitas (Mardiah, 2018).

Membahas mengenai proses diciptakannya alam semesta tidak akan ada habisnya. Alam semesta yang diciptakan Allah, dengan begitu luas lengkap dengan segala sesuatu yang mengisinya. Manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi untuk keberlangsungan juga kesejahteraan hidupnya. Adanya alam semesta ini akan terus menuai pertanyaan oleh manusia dan selalu menjadi perbincangan yang kontroversial dikalangan para ilmuwan.

Menurut pendapat kaum teolog, bahwa "alam dijadikan Tuhan" dalam arti "dijadikan dari sesuatu yang tiada", dari pandangan Ibn Rusyd ini tidak memiliki dasar syariat yang kuat. Ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan pada awal mulanya berwujud sendiri tidak ada

wujud lain selain diri-Nya dan kemudian jadilah alam, namun alam dijadikan bukanlah dari sesuatu yang tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada, seperti dalam ayat berikut: *Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* (QS. Hud [11]: 7)

Dalam ayat di atas, menurut Ibn Rusyd, sebelum ada wujud alam semesta berupa langit dan bumi serta bumi telah ada wujud lain yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Allah. Kemudian Allah sempurnakan lagi dengan penciptaan langit yang masih berupa uap, seperti yang terkandung dalam ayat berikut: *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Mereka menjawab: "Kami datang dengan suka hati"* (QS. Fussilat [41]: 11).

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum bumi dan langit dijadikan telah ada benda lain, yaitu *ma'* (air) dan *dukhān* (uap). Hal itu sesuai dengan pendapat para filsuf muslim, dan pendapat kaum teolog tidak sesuai dengan arti lahir dari ayat tersebut. Sehingga Ibn Rusyd berpegang pada ayat tersebut bahwa alam ini diwujudkan, tetapi diwujudkan secara terus-menerus atau kekal, pendapat para filsuf tentang kekekalan alam tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, karena tidak ada ayat Al-Qur'an yang secara jelas dan tegas mengatakan bahwa alam diadakan dari sesuatu yang tiada (Nanda Pramesti, 2020).

Kondisi awal alam semesta diciptakan dari sesuatu yang sangat padat dengan suhu yang sangat tinggi yang kemudian meledak secara kosmik dan berkembang yang disebut peristiwa *Big Bang*. Ilmuan tidak dapat menjelaskan tentang kondisi yang terjadi sebelum *Big Bang*, bahkan hitungan waktu alam semesta baru dimulai sejak peristiwa tersebut terjadi (Amsori, 2024)

Para ilmuwan mengatakan bahwa sebelum galaksi di alam semesta terbentuk, terdapat materi gas besar dalam bentuk gumpalan awan. Singkatnya materi gas besar berbentuk awan ini telah ada sebelum galaksi terbentuk. Sebenarnya untuk menjelaskan materi awal ini, istilah 'asap' lebih tepat dari pada gas. Ayat Al-Qur'an yang mengacu pada keadaan ini, kata '*dukhān*' yang berarti asap sebagai asal mula alam semesta.

Perhatikan ayat di bawah ini: *"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."* (QS. Fushilat [41]: 11). Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'istawa' di sini adalah:

عمد إيل خلقها وقصد لتسويتها

"Menyengaja hendak menciptakannya dan bermaksud menyempurnakannya." (al-Qurthubi)

Prof. Dr. Hamka mengomentari ayat di atas bahwa langit itu berupa asap, disebut juga dengan lebih jelas, yaitu masih semacam gas. Di antara langit yang diperlihatkan kepada kita sekarang menyerupai asap atau gas itu ialah kumpulan bintang yang dinamai bintang susu, kumpulan berjuta bintang yang karena dari sangat jauhnya dari alam bumi kita ini, hanya seperti asap, seperti gas atau seperti susu saja terlihatnya (Hamka, 2015).

Oleh Al-Qur'an bahwa alam semesta ini awalnya dari "asap" atau semacam "gas" yang kemudian pecah menjadi alam semesta sekarang ini dengan proses yang cukup panjang miliaran tahun. Kemudian Al-Qur'an menyebut proses penciptaan alam semesta ini selama 6 masa. Allah menyinggung penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an bahwasannya alam semesta diciptakan dalam 6 masa. Artinya: *Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari* (QS. Hud [11]: 7).

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa penciptaan alam semesta terjadi dalam 6 masa. Beberapa mufasir menerjemahkan kata *ayyām* sebagai hari, namun beberapa juga menerjemahkan sebagai masa atau periode. *Ayyām* dimaksudkan dengan rentan masa atau kejadian yang mana hanya Allah saja yang mengetahui berapa lamanya. Karena waktu di sisi manusia dan sisi Allah berbeda (Adria Zahrani dan Rachmad). Enam periode atau proses itu di jabarkan dalam QS. an-Nāzi'āt [79]: 27-33. Dimulai sejak penciptaan alam semesta alam semesta pertama kali sampai penciptaan manusia yang adalah jenis makhluk terakhir yang Allah ciptakan di muka bumi (Nabilah, 2024).

Alam semesta mulai diciptakan berawal dari ruang, kemudian dari ruang itu terdapat bahan-bahan yang diciptakan Allah untuk mencipta bumi dan langit, yaitu asap yang menyatu. Maka, jelaslah bahwa alam semesta itu dari tidak ada lalu diciptakan sehingga menjadi ada sebagai bukti wujud Allah. Proses penciptaan alam semesta berlangsung dalam kurun waktu 6 hari, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu QS. Hūd: 7, QS. as-Sajdah: 4, QS. at-Talāq: 12, dan QS. al-Ḥadid: 4.

Sebenarnya, penciptaan bumi tidak berlangsung hanya dalam enam hari. Kronologi konsep enam masa penciptaan langit dan bumi dijelaskan dalam QS. an-Nāzi'āt [79]: 27-33. Menurut para ahli astronomi, ayat tersebut memberikan petunjuk mengenai urutan enam masa proses penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penciptaan bumi berlangsung antara masa ketiga dan keenam, seperti yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut. Pada masa ketiga, proses penciptaan matahari, bumi, dan planet-planet lainnya dimulai. Bumi terbentuk melalui akumulasi gas dan debu sekitar 4,5 hingga 4,6 miliar tahun yang lalu. Elemen ringan, seperti hidrogen (H) dan oksigen (O), mulai berkumpul dan terkondensasi menjadi gas, yang selanjutnya membentuk batuan lunak. Proses ini menandai babak awal dalam sejarah bumi dan planet-planet lainnya. Selama periode ini, material-material yang ada mulai terpisah berdasarkan berat jenisnya, material yang lebih berat

menyelam ke dalam, sementara yang lebih ringan bergerak ke permukaan.

Pada akhirnya, al-Qurṭubi menegaskan bahwa ayat-ayat penciptaan tidak hanya menjelaskan aspek kosmik, tetapi juga mengandung pesan teologis yang mendalam. Pemisahan antara langit dan bumi merupakan simbol keteraturan hukum Allah di alam semesta, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu tunduk pada kehendak-Nya. Pengetahuan tentang alam, menurut al-Qurṭubi, seyogyanya memperkuat keimanan manusia terhadap Sang Pencipta, bukan menimbulkan keraguan terhadap eksistensi dan kekuasaan-Nya.

Untuk lebih jelasnya, saya simpulkan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi berlangsung dalam enam masa (*sittati ayyām*). Di antaranya disebutkan dalam QS. al-A'rāf [7]: 54, QS. Yūnus [10]: 3, QS. Hūd [11]: 7, QS. as-Sajdah [32]: 4. Contoh: "*Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa...*". Ayat-ayat tersebut menegaskan durasi penciptaan, tetapi tidak selalu menjelaskan rincian setiap tahap.
2. Tahap kedua, keadaan awal langit dan bumi adalah *ratq* (Menyatu). Tahap berikutnya dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30: "...*bahwa langit dan bumi keduanya dahulu merupakan suatu yang padu (ratqan), lalu Kami pisahkan keduanya (fataqnāhumā)*." Ayat ini menggambarkan kondisi awal ketika langit dan bumi berada dalam keadaan *ratq*.
3. Tahap ketiga, *fatq*: Pemisahan langit dan bumi. Masih dalam ayat yang sama, Allah berfirman: "...*lalu Kami pisahkan keduanya*." (*fataqnāhumā*). Tahap ini dikenal sebagai *fatq*. Dalam banyak tafsir, inilah tahap yang sering dikaitkan dengan awal terbentuknya kosmos.
4. Tahap keempat, langit berupa *dukhān* (Asap). Setelah itu, Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Fuṣṣilat: 11: "*Kemudian Dia menuju kepada langit, dan langit itu masih berupa asap (dukhān)*." Ayat ini menunjukkan bahwa langit berada dalam fase *dukhān*. Para mufasir menjelaskan *dukhān* sebagai asap, uap, materi awal pembentuk langit.
5. Tahap kelima, penyempurnaan tujuh langit, masih dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 12, Allah menyatakan: "*Lalu Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa*." Tahap ini menggambarkan penyempurnaan struktur langit.
6. Tahap keenam, pembentukan dan penataan bumi. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa bumi mengalami proses penataan. Misalnya dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 9-10. Pembahasannya meliputi: penciptaan bumi, penempatan gunung, penetapan kadar rezeki, persiapan bumi bagi kehidupan.
7. Tahap ketujuh, penghamparan bumi. Dalam QS. an-Nāzi'āt [79]: 30 Allah berfirman: "*Dan setelah itu Dia menghamparkan bumi*." Kata *دحاها* dipahami oleh para mufasir sebagai: menghamparkan, menyiapkan, menjadikan bumi layak dihuni. Sebagian mufasir menjelaskan bahwa ayat ini bukan berbicara tentang awal penciptaan bumi, melainkan tahap penyempurnaan dan penataannya.

8. Tahap kedelapan, munculnya air, tumbuhan, dan gunung. Dilanjutkan pada QS. an-Nāzi'āt [79]: 31-33, Allah menjelaskan: "*Memancarkan air, menumbuhkan tumbuhan, menegakkan gunung.*" Tahap ini menunjukkan bumi mulai siap menjadi tempat kehidupan.
9. Tahap kesembilan, munculnya kehidupan. Kembali pada QS. al-Anbiyā' [21]: 30. Allah berfirman: "*...dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.*" Air menjadi unsur pokok kehidupan seluruh makhluk.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran para mufasir, konsep *ratq* dan *fatq* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menempati posisi sebagai fase transisi dalam narasi penciptaan alam semesta. *Ratq* dipahami sebagai keadaan awal langit dan bumi yang masih berada dalam satu kesatuan, baik dimaknai sebagai kesatuan fisik, keadaan yang belum berfungsi, maupun kondisi langit yang belum menurunkan hujan dan bumi yang belum menumbuhkan tumbuhan. Adapun *fatq* dipahami sebagai tindakan Allah memisahkan atau membuka kesatuan tersebut sehingga terbentuk struktur langit dan bumi yang memungkinkan keduanya menjalankan fungsi masing-masing. Dengan demikian, *fatq* bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari kondisi *ratq*, sehingga keduanya membentuk satu rangkaian konsep yang saling berkaitan.

Perbedaan di antara para mufasir terletak pada cara menjelaskan mekanisme pemisahan tersebut. Ibn Kaṣīr, at-Ṭabari, *Tafsir al-Jalālayn*, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī sama-sama mengakui adanya proses pemisahan, tetapi memberikan penjelasan yang berbeda mengenai bentuk dan media pemisahan, seperti udara, angin, atau pembentukan tujuh lapis langit dan bumi. Sementara itu, mufasir kontemporer, seperti Hamka, mulai mengaitkan konsep *ratq* dan *fatq* dengan perkembangan kosmologi modern sebagai bentuk kontekstualisasi makna ayat. Meskipun demikian, seluruh penafsiran tersebut tetap menegaskan bahwa proses *fatq* berlangsung atas kehendak dan kekuasaan Allah Swt., bukan sebagai proses alamiah yang berdiri sendiri.

Jika dihubungkan dengan kelanjutan ayat, yaitu firman Allah "*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*", maka posisi *ratq* dan *fatq* tidak berhenti pada proses penyatuan dan pemisahan langit serta bumi, tetapi menjadi tahap yang membuka jalan bagi terciptanya tatanan kosmos yang mendukung kehidupan. Setelah proses *fatq*, langit berfungsi menurunkan hujan, bumi berfungsi menumbuhkan tumbuhan, dan air menjadi unsur pokok bagi seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, *ratq* dapat dipahami sebagai kondisi awal penciptaan, sedangkan *fatq* merupakan proses transformasi menuju terbentuknya sistem alam yang memungkinkan lahir dan berlangsungnya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif para mufasir, *ratq* dan *fatq* lebih tepat diposisikan sebagai konsep yang menjelaskan transisi dari kesatuan menuju keteraturan kosmos, yang puncaknya ditandai dengan terciptanya kehidupan sebagaimana ditegaskan pada penutup QS. al-Anbiyā' [21]: 30.

DAFTAR REFERENSI

- Adria Zahrani dan Rachmad Risqy. *Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an*. Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
- Al-Qurthubi. 2006. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Thabari. 2001. *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr. Amsori dan Sumiati. 2024. *Penciptaan Langit Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Sains*. Maslahah: Journal Of Islamic Studies. 3 (1).
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. (VIII). Gema Insani.
- Hendra, Mersi. Dkk. 2021. *Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Al-Anbiya [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Tafsere: Bukit Tinggi. 9 (1).
- Ibn Manzur. 1990. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Jamil, Ahmad. Dkk. 2024. *Relevansi Ayat-Ayat Kosmologi Dalam QS. Al-Anbiya 30 Dan QS. Fussilat 11 Dengan Teori Sains: Studi Analisis Kitab Mukhtarat Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Karya Zaghlul Al-Najjar*. At-Taisir: Jurnal Kajian Tafsir Indonesia. 5 (02).
- Mardiah. H. 2018. *Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmy Kemenag*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Moh. Jufriyadi Dan Ramadhan. 2020. *Kosep Terpisahannya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb Terhadap QS. Al-Anbiya Ayat 30)*. Madrasah Jurnal.
- Nabilah, Adinda Syofiyatun. 2024. *Studi Komparatif Dalil Penciptaan Alam Semesta (Perbandingan Perspektif Keagamaan)*. Iconities: International Conference on Islamic.
- Pramesti, Nanda. Dkk. 2020. *Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephen Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam. 6 (2).

Qutratu'aina, Lulu. 2025. *Al-Qur'an Dan Misteri Singularitas Awal: Telaah Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kosmologi*.

Rasyid Hidayatullah dan Teddy Noor. 2025. *Paradigma Saintifik Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah: Telaah Atas Interpretasi Agus Purwanto Terhadap QS. Al-Anbiya: 30*. Hasbah Edukasi.